

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses dalam hidup manusia yang tidak terhenti dan lekang oleh waktu, terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Oleh karena adanya Pendidikan dapat mengubah taraf hidup manusia dari waktu ke waktu dan mengalami perkembangan yang signifikan dalam segala segi kehidupan manusia. Seperti dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial budaya, teknologi, maupun politik dan lainnya.

Konsep pemahaman dalam dunia pendidikan selama ini, hanya berkecimpung pada pendidikan yang bersifat formal. Sekolah atau wadah lainnya kadang menjadi skala prioritas oleh para konsumen sehingga proses pendidikan diluar pendidikan formal terabaikan, Seperti dalam masyarakat, adat dan budaya maupun secara khusus dalam keluarga.

Mengacu kepada teori pendidikan, dimana menjadi bingkai dalam menuntun secara sengaja guna terjadinya pendidikan, dengan menyesuaikan konteks pendidikan yang dilaksanakan, menggambarkan tujuan, menjelaskan dasar dan ketepatan dalam mempraktikannya. Dengan mengenal konteks persoalan yang dihadapi oleh sebuah komunitas akan

memudahkan untuk merencanakan pelaksanaan pendidikan. ¹ pencapaian dari pendidikan yang ditargetkan menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Keluarga adalah sentral utama yang urgen bagi pendidikan. Sikap, norma, nilai yang positif diperoleh melalui keteladanan dan wejangan dari orang tua. Hal ini nampak dalam keseharian maupun saat memiliki waktu yang luang dalam memberikan pendidikan kepada seluruh isi keluarga.

Dalam kitab Ulangan 6:1-7 “Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang Aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, kemana kamu pergi untuk mendudukinya, supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu. Maka dengarlah, hai orang Israel! Lakukanlah itu dengan setia, supaya baik keadaanmu, dan supaya kamu menjadi sangat banyak, seperti yang dijanjikan Tuhan, Allah nenek moyangmu, kepadamu di suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. 4 Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, TUHAN itu esa! 5 kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap kekuatanmu. 6 Apa yang ku perintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, 7 haruslah

¹Hope. S Antone. *Pendidikan Kristiani kontekstual*. Gunung Mulia, 2010. Hal. 7-8

engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”² Hal ini menjadi dasar pendidikan dalam keluarga setiap orang percaya menjadikan rumah dan keluarga sebagai pelaku-pelaku mandat dari Allah.

Dari kutipan di atas, menunjukkan peran orang tua dalam menumbuhkembangkan spiritualitas keluarga adalah tanggungjawab bersama. Dimana proses pengulangan terhadap sesuatu yang penting menunjukkan keseriusan dari hal yang ingin disampaikan dan yang ingin dicapai. Menggunakan waktu dan kesempatan yang ada merupakan momentum yang tepat untuk mendidik, baik saat duduk di rumah, berjalan, ataupun berbaring, dan bangun.

Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan membentuk keluarga yang berkarakter dan bermoral tinggi. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan akan mencegah terjadinya sikap abnormal seperti : disharmonis antar keluarga, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pornografi, kecanduan game online, radikalisme dan lainnya

² Alkitab terjemahan baru. <https://www.bible.com/id/bible/306/DEU.6.TB>.diakses. 11/06/2024.

Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya juga sering kali menggunakan kesempatan saat makan bersama untuk menyampaikan pengajaran kepada murid-murid-Nya dan juga kepada orang lain.

Markus 2:13-17 “ Sesudah itu Yesus pergi lagi ke pantai danau, dan seluruh orang banyak datang kepada-Nya, Lalu Ia mengajar mereka. Kemudian ketika Ia berjalan lewat di situ, Ia melihat Lewi anak Alfeus duduk di rumah cukai lalu Ia berkata kepadanya: “Ikutlah Aku” Maka berdirilah Lewi lalu mengikuti Dia. Kemudian ketika Yesus makan di rumah orang itu, banyak pemungut cukai dan orang berdosa amakan bersama dengan Dia dan murid-murid-Nya, sebab banyak orang yang mengikuti Dia. Pada waktu ahli-ahli Taurat dari golongan Farisi melihat, bahwa Ia makan dengan pemungut cukai dan orang berdosa itu, kerkatalah mereka kepada murid-murid-Nya: “mengapa Ia makan bersama-sama pemungut cukai dan orang berdosa?” Yesus mendengarnya dan berkata kepada mereka: “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.”³ Sikap dan tindakan, serta penerimaan Yesus kepada semua orang membuka paradigma baru terhadap semua kalangan walaupun menimbulkan pro dan kontra disebagian pemimpin-pemimpin Yahudi kala itu.

³AlkitabSabda.<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mrk%202:13-17>.diakses 11/06/2024

Hal ini menggambarkan bahwa saat makan bersama di meja makan adalah kesempatan bagi Yesus memberikan edukasi kepada setiap orang yang ada di sana. Kesetaraan dengan duduk bersama di meja makan menghilangkan diskriminasi, saling melayani, mengasihi, serta memberikan pengampunan kepada semua orang yang berdosa.

Pada perayaan paskah orang Yahudi, tanggal 14 di bulan Nisan, Yesus dan murid-murid-Nya mengadakan perayaan paskah dengan jamuan makan roti tidak beragi. Dalam kebersamaan tersebut, Yesus mencurahkan isi hati-Nya dengan mengajarkan kepada mereka untuk saling mengasihi, dan menyampaikan untuk ketiga kalinya tentang karya penebusan di dalam diri-Nya melalui kematian-Nya di kayu salib. ⁴Yesus Kristus memiliki waktu dan kesempatan untuk memberikan pengetahuan tentang makna dari perjamuan serta menjelaskan tentang karya penyelamatan yang harus dikerjakan-Nya.

Meja makan sejak dahulu kala juga digunakan sebagian besar orang dewasa/orang tua sebagai tempat untuk menjalin keakraban satu dengan yang lain/persekutuan, bercengkrama/dialog, memberikan pendidikan kepada setiap keluarga yang ada. Dengan kata lain, di meja makan tersedia jamuan kebutuhan makan minum dan kebutuhan akan spiritual maupun kehidupan karakter.

⁴Martus A Maleachi. *Perjamuan Terakhir: Jamuan paskah atau bukan?*
<https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/205.11/06/2024>.

Percakapan/dialog di meja makan menjadi kegiatan yang mewah, menyenangkan, hangat, dan menggembirakan bagi semua orang. Rasa menghargai, menghormati, dalam percakapan di meja makan akan menjadi kuat jika setiap orang yang terlibat di meja makan memiliki kepekaan dan perhatian terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi lewat hidangan di meja makan, serta mempertimbangkan kebutuhan pelaku di meja makan. Makna dari proses yang terjadi di meja makan sebagai bentuk keramahtamahan, keterbukaan, percakapan dan persekutuan, rekonsiliasi serta perdamaian, rasa terima kasih dan sukacita, sebagai simbol kebebasan, dan pencapaian visi, berbagai harapan, dan imipan⁵ Teori Pavlov, dapat digunakan untuk melatih dan mendidik anak makan di meja makan dengan benar, bukan di depan tv, atau handpon, atau sambil baca buku. Makan saat lapar baik diwaktu pagi, siang, dan malam dengan etiket yang baik, sopan, makan sesuai dengan kebutuhan, dapat memberi pemahaman bahwa meja makan adalah tempat untuk makan. Rasa lapar dan kenyang dapat dipahami melalui bahasa tubuh, bukan karena rasa takut dan stres, yang bersumber dari luar. ⁶ hal ini akan mengembangkan kemampuan anak memahami fungsi dari meja makan.

Psikologi humanis yang dipengaruhi oleh teori komunikais menggambarkan bahwa komunikasi yang berlangsung di meja makan

⁵ Hope S Antoni. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.2015. hal.100, 138

⁶ Grace Judio. *Solusi Tanpa Stres untuk anak Gemuk*. (Gramedia, Jakarta, 2013). Hal.22

secara intensif akan mempengaruhi karakter anak, memperluas wawasan/pengetahuan. Komunikasi antarpribadi mendorong anak terbuka, mampu memberikan respons dengan berargumentasi, dimana emosi baik sedih, marah, empati, simpati, rasa takut memberi gambaran efek persuasif.⁷ dialog di meja makan menjadi wadah pendidikan bagi keluarga.

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga terjadi karena adanya komunikator, pesan, respons, media, dan komunikan. Hal ini merujuk kepada teori komunikasi sosial, teori rekonstruksionisme, teori kelekatan (*attachmen theory*), serta teori penerimaan dan penolakan orang tua (*parental acceptance-rejection theory*).⁸ Segala aktifitas di meja makan dipicu oleh keberagaman dari pelaku/keluarga sebagai komunitas⁹. Keintiman dan keutuhan keluarga merupakan kekuatan hidup yang terbentuk dari keharmonisan keluarga itu sendiri.

Problematika tersebut yang terjadi sekarang ini, menjadikan pendidikan dalam keluarga harus mendapatkan perhatian yang serius. Meja makan adalah salah satu alternatif yang dapat diunakan sebagai media terjadinya pendidikan. Di meja makan hubungan antara keluarga

⁷ Gita Ramadan & Andika witono. *Komunikasi Antar Pribadi Anggota Keluarga Pada makan Malam. Al-Kalam. Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen*. Vol 9. Hal 13

⁸ Rossea Nur Oktaviani. *Pengembangan sistem isyarat kunci komunikasi sosial bagi peserta didik multi disabilities with visual impairment*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/grabkids/article/view/19080/8777.11/06/2024>.

⁹ Sri Lestari. *Psikologi Keluarga. penanaman nilai penaganan konflik dalam keluarga*. Prenadamedeia Group. 2018. Jakarta. Hal.16-17.

(suami-istri, saudara dengan saudara, orang tua dan anak) dapat terjalin. Keakraban, saling berbagi, rasa syukur, harga menghargai, kesopanan, dan hal lainnya tercipta di meja makan.¹⁰ Peluang tersebut tercipta di meja makan.

Mengacu pada konteks kesehatan, menjaga pola makan bermanfaat untuk mencegah terjadinya obesitas pada anak. Mulai dari Kanak-kanak, remaja, cenderung mengalami obesitas disebabkan oleh faktor kelalaian dengan mengkonsumsi makanan secara berlebihan yang mengandung kadar tinggi lemak dan padat energi.

Namun hal ini tidak mudah lagi ditemukan berhubung meja makan bukan hal yang prioritas lagi. Masing-masing memikirkan diri sendiri, kurangnya interaksi satu dengan yang lain, kurangnya komunikasi,¹¹ hubungan yang renggang, mengeluh atas makan minum yang mungkin saja kurang/tidak sesuai selera, meng-*upload* menu yang ada di atas meja, duduk yang tidak teratur lagi (sesuai selera), dan sikap lainnya tidak mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan, diantaranya; banyak keluarga yang memiliki ketergantungan terhadap guru atau pihak sekolah untuk mendidik anak-anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendekatan dan peran keluarga yang

¹⁰ Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP> Vol. 7, No. 5, September 2021 hal.44

¹¹ Muhammad Fikri. *Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mereduksi penyimpangan sosial di desa Bandar Khalipah*. Vol.1.Jurnal Ilmu sosial, 2023. No.6

sebenarnya. Tidak hanya itu, kesibukan karena pekerjaan masing-masing orang tua menguras waktu dan tenaga, membuat waktu kebersamaan keluarga, tidak lagi menjadi perhatian khusus. Rasa lelah, letih dari berbagai pekerjaan menjadi sebuah alasan. Konsep pemahaman lainnya adalah orang tua yang hanya memprioritaskan hasil pencapaian berupa materi menjadi senjata utama bagi anak yang dianggap sebagai bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak ataupun karena tuntutan ekonomi.

Tantangan terberat orang tua sekarang ini adalah menghadapi generasi yang lebih banyak dipengaruhi oleh teknologi terbaru. Generasi Z merupakan generasi yang lahir tahun 1995-2010-an, dimana waktu dan perhatian mereka lebih banyak dipengaruhi oleh berbagai teknologi, seperti; *Handpone*, laptop, *smartphone*, internet, dan lainnya. Sehingga kebersamaan dengan keluarga tidak lagi terjalin. Menurut pandangan Paul Gunadi; salah satu dampak negatif teknologi terhadap generasi Z adalah anak enggan bersosialisasi dan berelasi dalam dunia nyata, bersifat individualisme, dikarenakan lebih fokus pada permainan dengan barang-barang teknologi yang mereka miliki.¹² Akibatnya, banyak keluarga yang kehilangan momen kebersamaan yang pada akhirnya berpengaruh kepada renggangnya hubungan antar anggota keluarga, saling mengabaikan satu dengan yang lain, terjadinya miskomunikasi,

¹² Pdt. Dr. Paul Gunadi, "*Anak dan Kemajuan Teknologi*," Telaga, last modified 2016, diakses Agustus 12, 2020, https://telaga.org/audio/anak_dan_kemajuan_teknologi

mementingkan diri sendiri/sikap egoisme, menularkan karakter pembiasaan yang salah kepada keluarga turun temurun dan hilangnya nilai-nilai kristiani sebagai sebuah keluarga yang harmonis yang berdampak kepada hubungan sosial.

Makan di meja makan tidak lagi menjadi perihal yang penting bagi generasi Z melainkan dengan kehadiran *gadget*, kegiatan sebelum makan di meja makan adalah *mengekspose* makanan yang tersaji, swafoto, melakukan aksi berupa *vlog* atau *live streaming* di media sosial seperti face book, instagram, tik-tok, dan aplikasi-aplikasi sejenisnya. Kebiasaan lainnya adalah dimana generasi Z melakukan aktivitas makan sambil bermain game, nonton tv, jalan, dan aktivitas lainnya.

Hal inilah yang terjadi dalam pengamatan terhadap perilaku siswa di SMKN 1 Tana Toraja. Waktu luang bersama dengan keluarga tidak lagi mereka rasakan. Mereka harus meninggalkan rumah dari pagi sampai sore di sekolah. Pada waktu malam pun mereka harus belajar dan melakukan aktivitas lain sesuai keinginan mereka. Tidak ada lagi makan dan minum bersama, bercengkrama, apalagi hendak memberi pendidikan kepada keluarga. Hal ini berdampak pada karakter anak yang kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua dan mencari kesenangan serta kasih sayang dari orang lain, berubahnya tindakan kearah yang negatif (perkelahian, bullying, pulang lebih awal dari sekolah, cara berkomunikasi yang tidak sopan, tidur dalam kelas, berperilaku tidak sopan, dll), dan

terlibat pada perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral (seks bebas, judi online).

Karena itu, sangat penting untuk merekonstruksi kembali meja makan sebagai salah satu wadah yang digunakan untuk memberikan pendidikan kepada keluarga sehingga tercipta hubungan yang erat dalam keluarga, meja makan menjadi tempat pendidikan rohani, rekreasi, bercengkrama, harmonis, persekutuan, pula terlaksananya tugas dan tanggung jawab setiap keluarga dengan baik sesuai dengan peran masing-masing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah: bagaimana merekonstruksi fungsi meja makan sebagai wadah pendidikan agama Kristen di era generasi Z khususnya dalam keluarga orang tua siswa SMKN 1 Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk menganalisis rekonstruksi fungsi meja makan sebagai wadah pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era generasi Z, dan merumuskan tahapan rekonstruksi meja makan sebagai wadah pendidikan agama kristen di era generasi Z dalam keluarga kristen. Pelaksanaan pendididn kristiani dalam keluarga ditinjau

dari perspektif iman kristen dengan menggunakan meja makan sebagai wadah pendidikan.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat akademis

Dalam penulisan ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai referensi kepada mahasiswa IAKN Toraja, untuk meningkatkan pengetahuan dalam hal rekonstruksi meja makan Sebagai wadah dalam pendidikan Agama Kristen sehingga menghasilkan proses pendidikan yang maksimal dan pemahaman yang baik tentang keluarga, serta pengembangan model pendidikan karakter di era generasi Z.

2. Manfaat praktis.

- a. Keluarga dapat memahami fungsi makan di meja makan bersama keluarga
- b. Keluarga dapat memahami meja makan sebagai wadah pendidikan spiritual dan karater anak
- c. Meja makan sebagai tempat untuk anak mengalami keterbukaan, dan menerima kasih sayang dari orang tua
- d. Membenahi sistem yang ada guna meningkatkan proses pemebelajaran karater di sekolah.

E. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan : Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, penelitian Terdahulu

Bab II. Pembahasan: Kajian Teori, Pengertian rekonstruksi, cara/tahapan rekonstruksi, rekonstruksi di meja makan, pendidikan di era generasi Z, cara pendidikan di erah generasi Z, Fungsi meja makan.

Media PAK

Bab III. Metode Penelitian

Bab. IV. Hasil penelitian dan interpretasi

Bab V. Kesimpulan dan saran